

PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA UNTUK KEBERLANJUTAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN PONDOK AREN

Endah Anis Setiyani¹, Syafa Anggraini Pakpahan², Ani Rakhmanita³

¹²³Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kwitang, Jakarta Pusat
Email: ani.ark@bsi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of simple financial recordkeeping by street vendors as an effort to support business sustainability in Pondok Aren District. The research background is the low awareness among informal sector business actors in preparing systematic financial reports. This research employs a descriptive qualitative approach, using interviews and observations involving ten street vendors. The results show that most vendors do not record finances due to limited knowledge, education, and time. However, some vendors with accounting backgrounds or self-taught experiences have started basic financial documentation. The findings emphasize that even simple financial records are highly beneficial for daily business management and long-term sustainability. Therefore, training and assistance from relevant institutions are needed to improve the vendors' understanding of the importance of financial recordkeeping

Keywords: Financial recordkeeping, Street vendors, Business Sustainability, SMES

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pencatatan keuangan sederhana oleh pedagang kaki lima sebagai upaya mendukung keberlanjutan usaha di Kecamatan Pondok Aren. Latar belakang dari penelitian ini adalah masih rendahnya kesadaran pelaku usaha sektor informal dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap sepuluh pelaku usaha kaki lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pedagang tidak melakukan pencatatan keuangan karena keterbatasan pengetahuan, pendidikan, dan waktu. Meskipun demikian, beberapa pedagang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau pengalaman mandiri telah mulai menerapkan pencatatan sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa pencatatan keuangan, walaupun sederhana, memiliki manfaat besar dalam pengelolaan usaha harian dan mendukung keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan dari lembaga terkait untuk meningkatkan pemahaman pedagang terhadap pentingnya pencatatan keuangan.

Kata kunci: Pencatatan keuangan, Pedagang kaki lima, Keberlanjutan usaha, UMKM

INTRODUCTION

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan meningkat mencapai 5,03% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketahanan ekonomi nasional yang cukup kuat meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari kontribusi berbagai sektor ekonomi, baik formal maupun informal, yang turut menjaga keberlanjutan aktivitas ekonomi nasional. Di antara

keduanya, sektor informal memegang peranan penting sebagai penopang utama roda perekonomian Indonesia (Lestari & Widodo, 2021). Sektor informal mencakup unit-unit usaha berskala kecil yang bergerak dalam kegiatan produksi dan distribusi barang maupun jasa, dengan tujuan utama menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan bagi para pelakunya (Dewi et al., 2020).

Salah satu jenis usaha di sektor informal yang dominan di kota-kota besar adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Mereka hadir menawarkan berbagai produk, khususnya di bidang kuliner, seperti makanan dan minuman di lokasi-lokasi strategis (Arwanda et al., 2023). Pedagang kaki lima tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ekonomi perkotaan, tetapi juga memberikan peluang usaha bagi masyarakat yang sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal (Arya Persada et al., 2023). Banyak dari mereka menjalankan usaha ini sebagai cara untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari karakter usaha pedagang kaki lima yang cenderung mudah dijalankan dalam berbagai kondisi. Pedagang kaki lima umumnya tidak memerlukan pendidikan formal maupun keterampilan yang tinggi, serta tidak membutuhkan surat izin resmi dan modal yang besar, sehingga mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat (Ketut Purawati et al., 2022).

Keberadaan pedagang kaki lima memiliki beberapa kemudahan dalam pelaksanaannya. Namun dibalik kemudahan dalam aktivitas berdagang, mayoritas pedagang kaki lima masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal pengelolaan usaha. Research Gap Penelitian ini yaitu minimnya pencatatan keuangan yang sistematis akibat kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan tidak tersusun dengan baik, sehingga menyulitkan dalam memantau perkembangan usaha secara akurat (Suryantara & Ridhawati, 2023).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori suryantara (2023), yang menunjukkan kecenderungan pelaku usaha mempertahankan kebiasaan lama meskipun ada alternatif yang lebih efektif. Teori ini membantu menjelaskan mengapa banyak pedagang kaki lima enggan mencatat keuangan secara sistematis meskipun menyadari manfaatnya. Para pelaku usaha cenderung mempertahankan keadaan yang sudah ada meskipun perubahan dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Dalam konteks ini, pedagang kaki lima tetap beroperasi secara konvensional karena merasa nyaman dengan cara yang sudah biasa. Keengganan ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, atau anggapan bahwa pencatatan hanya penting bagi usaha besar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan

yang tepat untuk mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan usaha yang lebih baik dan terstruktur.

Penelitian terdahulu yang menyelidiki tentang keberhasilan usaha bagi UMKM oleh (Marlinda Ina et al., 2024), dengan judul “Pentingnya Pencatatan Keuangan yang Akurat untuk Keberhasilan UMKM Kedai Mochi Gaol” menjelaskan bahwa pencatatan keuangan yang akurat berperan penting dalam keberhasilan UMKM Kedai Mochi Gaol. Melalui laporan keuangan yang tersusun rapi, pelaku usaha dapat memantau pendapatan, laba, dan pengeluaran secara jelas. Pencatatan keuangan juga membantu menghadapi tantangan usaha dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah et al., 2021), dengan judul “Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi, Lokasi Usaha dan Lama Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Sentra Industri Keripik Tempe di Kota Malang)” menjelaskan bahwa penggunaan informasi akuntansi, lokasi usaha, dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM. Khususnya, penggunaan informasi akuntansi membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat, seperti mengelola bahan baku, mencatat penjualan, serta merencanakan kegiatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kinerja dan keberhasilan usaha secara keseluruhan.

Dengan demikian, pencatatan keuangan memiliki manfaat bagi pelaku UMKM untuk mengevaluasi kinerja usahanya. Pencatatan keuangan yang sederhana namun terstruktur sangat diperlukan agar setiap laporan keuangan dapat terdokumentasi dengan baik, mudah dipahami, serta dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian terdahulu memberikan wawasan mengenai pentingnya pencatatan keuangan terhadap keberhasilan UMKM. Namun, keduanya cenderung fokus pada UMKM dengan lokasi tetap, seperti kedai atau industri kecil yang memiliki struktur usaha yang lebih formal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keberhasilan usaha dalam konteks UMKM dengan karakteristik yang lebih dinamis seperti sektor pedagang kaki lima. Sektor usaha ini cenderung berpindah-pindah tempat dan tidak menetap di satu lokasi, sehingga perlu pendekatan yang berbeda untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usahanya.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung dari individu yang terlibat, tanpa menggunakan angka atau statistik (Waruwu, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi serta membangun pemahaman mengenai topik tertentu (Nuralan et al., 2022). Sementara itu, observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, interaksi sosial, dan kondisi di lapangan untuk mendapatkan informasi yang relevan (Ardiansyah et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM sektor pedagang kaki lima yang berlokasi di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Pengumpulan data dilakukan dari Juni-Juli 2025. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana pelaku usaha menerapkan pencatatan keuangan sederhana sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pelaku UMKM pedagang kaki lima yang dipilih secara *purposive*, yakni berdasarkan kriteria tertentu seperti lamanya menjalankan usaha, tingkat pemahaman terhadap pencatatan keuangan, serta keterbukaan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan yang terlibat merupakan pelaku UMKM sektor pedagang kaki lima yang beroperasi di wilayah Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Berikut ini adalah daftar informan dalam penelitian.

Tabel 1. Data Informan

Nama Informan	Jenis Usaha	Lama Usaha	Usia	Pendidikan Terakhir	Alamat
Agus	Pedagang cilor	5 tahun	48 tahun	SD	Kelurahan Pondok Kacang
Jaya	Pedagang risol	3 tahun	45 tahun	SMP	Parung Serab
Sri	Pedagang cireng mercon	6 bulan	40 tahun	SMP	Ciledug
Iwan	Pedagang pempek	2 tahun	38 tahun	SMA	Kelurahan Perigi Timur
Teguh	Pedagang batagor	4 tahun	30 tahun	SMK	Jombang
Rani	Pedagang pentol bakso tulangan	2 tahun	29 tahun	SMA	Japos
Salim	Pedagang cimol	10 bulan	36 tahun	SMK	Pondok Kacang Prima

Nama Informan	Jenis Usaha	Lama Usaha	Usia	Pendidikan Terakhir	Alamat
Winda	Pedagang smoothies	1 tahun	28 tahun	SMK	Pondok Betung
Yanto	Pedagang kerang ijo	4 tahun	50 tahun	SD	Kelurahan Perigi Lama
Jailani	Pedagang martabak manis	3 tahun	47 tahun	SMP	Pondok Kacang

Sumber: Data diolah, 2025

RESULTS AND DISCUSSION

Hambatan Pelaksanaan Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan berperan penting untuk membantu pedagang kaki lima dalam mengelola usahanya, khususnya dalam hal pengendalian keuangan, perencanaan usaha, serta sebagai alat untuk mengevaluasi apakah usahanya berjalan dengan baik atau tidak. Namun, masih banyak pelaku UMKM sektor pedagang kaki lima yang belum menerapkan pencatatan keuangan meskipun dengan cara yang sederhana.

Pedagang kaki lima umumnya menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pencatatan keuangan. Hambatan tersebut meliputi rendahnya pemahaman dan pengetahuan, keterbatasan pendidikan, serta keterbatasan waktu untuk melakukan pencatatan keuangan.

“Saya nggak pernah nyatat mbak, saya bingung harus mulai dari mana. Kadang saya jualan, terus uangnya langsung dipakai buat belanja bahan lagi, terus dipakai juga buat kebutuhan rumah” (pedagang cilor).

“Saya nggak pernah catat-catat begitu. Soalnya saya jualan dari pagi sampai malam, kadang nggak sempat buat nulis-nulis” (pedagang batagor).

Karena menjalankan usaha secara mandiri tanpa bantuan karyawan, pedagang harus mengurus seluruh aktivitas usahanya sendiri. Pencatatan keuangan dianggap tidak penting dan tidak menjadi prioritas. Ia merasa cukup mengandalkan ingatan untuk mengetahui arus keluar masuk uang karena seluruh proses usaha berada di bawah kendalinya sendiri.

“Saya usaha sendiri, nggak punya karyawan, jadi semua saya urus sendiri. Nggak pernah nyatat keuangan, soalnya semua udah di kepala. Tiap hari saya tahu untungnya berapa, jadi nggak perlu dicatat segala macam” (pedagang risol).

Pendapatan yang tidak menentu membuat pedagang menganggap pencatatan keuangan tidak terlalu penting. Fluktuasi penjualan yang terjadi setiap hari dianggap menyulitkan proses pencatatan, sehingga pedagang cenderung mengandalkan perkiraan kasar.

“Kalau belanja bahan, itu saya catat biar tahu habis berapa. Tapi kalau jualannya, nggak saya catat. Penjualan kadang ramai, kadang sepi, jadi bingung mau dicatat bagaimana” (pedagang cireng mercon).

Pedagang menyatakan bahwa selama menjalankan usahanya, ia belum pernah mendapatkan pelatihan atau arahan terkait pencatatan keuangan. Kurangnya pengetahuan dan tidak adanya bimbingan menjadi salah satu alasan utama mengapa pencatatan belum dilakukan hingga saat ini.

“Terus terang saya belum pernah diajari cara mencatat keuangan. Kalau ada yang membimbing, saya mau belajar. Selama ini ya dijalani sebisanya saja” (pedagang martabak manis).

Dengan berbagai hambatan tersebut, penting bagi pelaku usaha kaki lima untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan yang memadai agar pencatatan keuangan dapat dilakukan secara sederhana, konsisten, dan efektif. Hal ini akan sangat membantu dalam pengelolaan usaha yang lebih terstruktur serta mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha di masa mendatang.

Manfaat Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan memberikan berbagai manfaat bagi pedagang, antara lain membantu mengetahui besaran keuntungan yang diperoleh, merencanakan kebutuhan belanja untuk hari berikutnya, serta memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi secara lebih terstruktur.

“Saya nggak sekolah akuntansi, tapi saya tetap mencatat setiap hari uang masuk berapa keluar berapa buat belanja bahan, biar lebih teratur. Soalnya kalau nggak dicatat, nanti uangnya habis tapi nggak tahu ke mana” (pedagang pempek).

“Saya catat semua penghasilan sama biayanya kak, biar saya bisa sisihin sisa keuntungan buat ditabung. Kebetulan saya dulu SMK jurusan akuntansi, jadi sekarang saya coba terapkan meskipun sederhana” (pedagang smoothies).

Pernyataan para pedagang tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan, meskipun dilakukan secara sederhana, memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan usaha. Baik pedagang yang belajar secara otodidak maupun yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan menyadari bahwa pencatatan membantu mereka dalam mengontrol arus kas dan merencanakan keuangan jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh pedagang kaki lima di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa praktik pencatatan keuangan masih belum dilaksanakan secara merata. Sebagian besar pedagang belum terbiasa melakukan pencatatan secara tertulis karena berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, tingkat pendidikan yang rendah, serta kurangnya pemahaman dan pelatihan mengenai pentingnya pencatatan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan (Suryantara & Ridhawati, 2023), yang menyatakan bahwa rendahnya implementasi akuntansi pada UMKM sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tersebut.

Selain faktor teknis dan struktural, kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui teori status quo, yang menyatakan bahwa individu cenderung mempertahankan kebiasaan lama meskipun tersedia alternatif yang lebih menguntungkan (Sutrisno & Romdoni, 2022). Dalam hal ini, banyak pedagang kaki lima tetap menjalankan usahanya tanpa pencatatan karena merasa lebih nyaman dengan metode yang sudah mereka kenal, meskipun pendekatan baru dapat membawa manfaat yang lebih besar bagi keberhasilan usaha.

Namun demikian, terdapat pula pedagang yang telah mulai melakukan pencatatan secara sederhana. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa pencatatan harian membantu dalam mengetahui jumlah keuntungan, mengelola pengeluaran, serta memisahkan antara keuangan usaha dan pribadi. Bahkan ada pedagang yang mampu menerapkan pencatatan karena memiliki dasar pendidikan akuntansi saat di SMK. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Marlinda Ina et al., 2024), yang menyebutkan bahwa pencatatan keuangan yang akurat, meskipun sederhana, mampu memberikan dampak positif terhadap pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan.

Dalam konteks ini, pencatatan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merencanakan keuangan jangka panjang, termasuk pengaturan modal dan perencanaan tabungan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan para pedagang. Pendekatan yang sederhana namun aplikatif diyakini dapat membantu pedagang kaki lima dalam membangun kebiasaan mencatat keuangan secara konsisten, sebagaimana juga disampaikan oleh (Mufidah et al., 2021), bahwa penggunaan informasi akuntansi secara tepat dapat meningkatkan keberhasilan usaha kecil dan menengah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pencatatan keuangan sebagai bagian dari strategi pengelolaan usaha yang lebih baik. Perlu adanya dukungan

eksternal agar para pelaku usaha informal seperti pedagang kaki lima dapat menjalankan usahanya secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Praktik pencatatan keuangan di kalangan pedagang kaki lima masih belum dilaksanakan secara optimal. Sebagian besar pedagang tidak melakukan pencatatan karena menganggap proses tersebut terlalu rumit, memiliki pemahaman yang terbatas terkait pencatatan keuangan, atau belum menjadikan pencatatan sebagai prioritas dalam menjalankan usaha. Sebagian pedagang hanya mencatat transaksi tertentu, seperti pembelian bahan baku, sementara sebagian besar lainnya masih mengandalkan ingatan dalam mengelola arus kas usaha mereka.

Namun demikian, terdapat pula pedagang yang telah menerapkan pencatatan keuangan secara sederhana. Meskipun masih terbatas, pencatatan tersebut membantu mereka dalam mengelola usaha sehari-hari, seperti mengetahui keuntungan harian, mengatur pengeluaran, serta memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan secara konsisten, dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan dan keberlangsungan usaha pedagang kaki lima.

REFERENCES

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arwanda, F., Aditya, D., Laksana, W., Laire, C., Ginting, R., Tanjungpura, U., & Author, C. (2023). Akuntansi dan laba Rugi dalam Sebuah Pemaknaan Study Fenomenologi Pada Pedagang Kaki Lima. *Eksos*, 19(2), 4--14.
- Arya Persada, M., Fatmawati, R., & Rahayu, M. J. (2023). Dampak Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Taman Pakujoyo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi The Impact of Street-Vendor Arrangement at Pakujoyo Park on Socio-Economic Conditions. *Desa-Kota*, 5(2), 78–86.
- Badan Pusat Statistik. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024*. (2025).
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2020). Sektor Informal dan Kemajuan Teknologi Informasi di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 11(1), 29–38.

- Ketut Purawati, N., Riwanto, Sandri Susanto Lewa, G., & Yoga Narendra Putra, N. (2022). *PRODIKSEMA I Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial Strategi Perlawanan Pedagang Kaki Lima di Kota Denpasar Street Vendor Resistance Strategy in Denpasar City*. 229–237.
- Lestari, N. P., & Widodo, S. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Manukan Kulon Surabaya. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.30742/economie.v3i1.1512>
- Marlinda Ina, Viery Erlangga Nugraha, Revalina Dwi Anggita, Aura Shavina Unnov Salsabilla, Dewa Wahyu Aryanta, & Sri Rahayuningsih. (2024). Pentingnya Pencatatan Keuangan yang Akurat untuk Keberhasilan UMKM Kedai Mochi Gaol. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 57–67. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2170>
- Mufidah, L., Diana, N., & Sudaryanti, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi, Lokasi Usaha dan Lama Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Sentra Industri Keripik Tempe di Kota Malang). *E-Jra*, 10(11), 13–24.
- Nuralan, S., Ummah, K. M., & Haslinda. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 5.
- Suryantara, A. B., & Ridhawati, R. (2023). Pentagonal Resistensi: Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Akuntansi Pada UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(2), 543–552. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.19831>
- Sutrisno, N., & Romdoni, R. N. M. (2022). Ratifikasi Perjanjian Penyesuaian Wilayah Informasi Penerbangan antara Indonesia dan Singapura: Pilihan Rasional atau Status Quo? *Undang: Jurnal Hukum*, 5(2), 393–417. <https://doi.org/10.22437/ujh.5.2.393-417>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>